PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa

Vol. 12, No. 3
Hal. 82-87
Desember 2024

RESPONS PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN ASESMEN FORMATIF DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DI MTsN 2 KOTA SURABAYA

Umi Masfufah Hanim[1], Wahyu Budi Sabtiawan[2]*
[1,2] Jurusann IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya
*E-mail: wahyusabtiawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif. Instumen penelitian ini menggunakan angket respons peserta didik yang disebarkan kepada 31 siswa MTsN 2 Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan angket yang dibagikan kepada 31 peserta didik kelas VIII-B setelah penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori skala likert, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan menggunakan 4 kategori diatas peneliti membuat 16 pernyataan yang harus diisi oleh sampel/responden. Berdasarkan 4 kategori diatas akan dikelompokkan menjadi 2 respons positif dan negatif. Kemudian dicari rata-rata persentase respons dengan membagi jumlah persentase respons dengan jumlah pernyataan dalam angket. Hasil penelitian menunjukkan respons positif peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan respons negatif peserta didik terhadap penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, Hal tersebut dapat dilihat dari persentase 93,8% jawaban bernilai positif (untuk opsi sangat setuju dan setuju) dan 6,3% jawaban bernilai negatif (untuk opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju) dari hasil respons peserta didik.

Kata Kunci: asesmen formatif, inkuiri terbimbing, respons peserta didik

Abstract

This study aims to determine the response of students to the application of formative assessment with a guided inquiry learning model. This study uses a type of qualitative research type with a descriptive-qualitative method. This research instrument uses a student response questionnaire distributed to 31 students of MTsN 2 Surabaya City. The data collection technique carried out in this study used a questionnaire distributed to 31 students in class VIII-B after the implementation of formative assessment with a guided inquiry learning model. The data analysis technique in this study uses 4 categories of the Likert scale, namely strongly agree (SS), agree (S), disagree (TS), and strongly disagree (STS), by using the 4 categories above the researcher makes 16 statements that must be filled in by the sample/respondent. Based on the 4 categories above, it will be grouped into 2 positive and negative responses. Then the average percentage of responses is found by dividing the number of response percentages by the number of statements in the questionnaire. The results showed that the positive responses of students were more than the negative responses of students to the implementation of formative assessment with the guided inquiry learning model, This can be seen from the percentage of 93.8% of positive answers (for the option of strongly agreeing and agreeing) and 6.3% of the negative answers (for the option of disagreeing and strongly disagreeing) of the students' responses

Keywords: *formative assessment, guided inquiry, student response*

***How to cite*:** Hanim, U.M., & Sabtiawan, W.B. (2024). Respons Peserta Didik Terhadap Penerapan Asesmen Formatif Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Di MTsN 2 Kota Surabaya. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, *12*(3). pp. 82-87

© 2024 Universitas Negeri Surabaya

e-ISSN: 2252-7710

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Menurut Utami et al. (2015), indikator kemajuan suatu negara salah satunya adalah kualitas pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, yang berpengaruh pada kemajuan suatu negara. Selain meningkatkan pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi manusia secara spiritual, keagamaan, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan juga membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan abad ke-21 menuntut keberhasilan dalam menciptakan siswa yang berkualitas. Konteksnya, pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan tidak hanya aspek intelektual dan moral siswa, tetapi juga berbagai kemampuan lainnya seperti kecakapan berpikir, tingkat kreativitas, kemampuan konstruksi pengetahuan, keterampilan dalam memecahkan masalah, serta pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Semua kemampuan ini dianggap penting untuk dikembangkan dalam era pendidikan abad ke-21 (Syahputra, 2018).

Bagian pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA tidak bisa dipisahkan dari penilaian yang digunakan. Selama ini, penilaian dalam pembelajaran IPA sering dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Akibatnya, penilaian yang dilakukan oleh guru cenderung hanya menilai hasil akhir (produk) daripada proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan visi penilaian abad ke-21, yang mengharuskan penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan berupa fakta diskrit, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan secara kompleks dalam berbagai situasi (Winaryati, 2018). Penilaian seperti ini dapat mengurangi antusiasme siswa dalam mengembangkan keterampilan proses mereka, sehingga siswa mungkin tidak dapat meningkatkan keterampilan proses sains mereka dengan optimal. Padahal, penilaian dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat, mengembangkan kreativitas mereka, serta mendorong minat belajar yang lebih dalam, dan juga dapat mendorong prestasi belajar yang lebih baik. Namun, saat ini unsur penilaian sering kali kurang diaplikasikan. Hal ini juga dibuktikan dengan kenyataan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MTs Negeri 2 Kota Surabaya menunjukan bahwa asesmen formatif (penilaian proses) masih jarang dilaksanakan.

Proses diprioritaskan dalam penilaian yang digunakan pada Kurikulum Merdeka (Zainal, 2020). Kurikulum Merdeka menempatkan penekanan kuat pada nilai asesmen formatif sebagai bagian dari siklus pembelajaran di samping asesmen diagnostik. Siswa dapat menggunakan asesmen formatif untuk menentukan area dimana mereka kurang dalam pengetahuan dan kemampuan. Hasil asesmen formatif secara menyeluruh, dapat digunakan siswa untuk mengidentifikasi bahan pelajaran yang mereka rasa sulit. Ini memberikan siswa masukan yang bermanfaat sehingga mereka dapat memilih bagian yang perlu mereka tinjau sendiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan antusiasme mereka untuk belajar. Menurut Pertiwi (2017), asesmen formatif penting karena membantu siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tulisan ilmiah, seperti laporan praktikum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dan menyimpulkan fenomena sains. Diskusi kelas sebagai bentuk asesmen formatif juga bermanfaat untuk mendorong siswa berpikir, karena hal ini membantu guru memahami bagaimana siswa mencapai jawaban mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan kemampuan mengajar guru (Rahmawati et al., 2015).

Gagasan asesmen formatif bukanlah hal baru dalam evaluasi pendidikan. Asesmen formatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjadi lebih tepat, terarah, dan terkonsentrasi. Asesmen formatif bukan hanya dilakukan sesering mungkin atau sekadar memberikan hasil untuk ditinjau kembali, tetapi juga melibatkan guru dan siswa dalam menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki pembelajaran dan kegiatan belajar bersama (Chappuis & Stiggins, 2002). Asesmen formatif tidak memberikan skor kepada siswa, melainkan menekankan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran (Sari et al., 2019). Oleh karena itu, siswa dapat menentukan seberapa banyak mereka belajar dan akhirnya meningkatkan prestasi belajar mereka jika asesmen formatif digunakan dengan benar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan asesmen formatif merupakan salah satu asesmen yang cocok dalam proses pembelajaran, dengan asesmen formatif siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tulisan ilmiah, seperti laporan praktikum, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan hasil observasi dan kesimpulan tentang suatu fenomena sains (Pertiwi, 2017). Pada penerapan asesmen formatif diperlukan juga model pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing ketika proses pembelajaran dilakukan. Model inkuiri terbimbing adalah kegiatan dimana siswa melakukan eksplorasi sendiri untuk memahami konsep yang dipelajari, berdasarkan pada masalah yang diberikan, dengan bimbingan dari guru. Hal ini membantu siswa memperoleh pengalaman yang lebih bermakna dan memungkinkan konsep-konsep tersebut melekat lebih kuat dalam pikiran mereka. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran akan meningkatkan kognitifnya (Amijaya, 2018). Sintya et al (2018) menjelaskan bahwa melalui inkuiri terbimbing siswa dapat memiliki pengalaman sendiri dan terjun secara langsung dalam proses pencarian fakta, pengujian, dan evaluasi yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan kemungkinan jawaban sehingga siswa akan terlatih kreatif dan meningkatkan rasa keingintahuannya.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan siswa untuk bisa mencari permasalahan, menyelidiki dan menjawab dari permasalahan tersebut, serta dapat menyampaikan hasil

OPEN ACCESS CC BY

penemuannya dengan percaya diri (Ambarsari, 2012). Menurut Susanti (2014) model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah pembelejaran inkuiri dengan bimbingan dari guru, yakni suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat pencarian secara kritis, analitis, dan argumentatif secara ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan. Guru memberikan bimbingan atau petunjuk yang jelas kepada siswa. Tahapan-tahapan dalam model inkuiri terbimbing terdiri dari enam diantaranya: (1) Orientasi; (2) Merumuskan masalah; (3) Membuat hipotesis; (4) Mengumpulkan data; (5) Menguji hipotesis; (6) Menarik kesimpulan dan mengkomunikasikannya (Sanjaya, 2016).

Pada penerapan model pembelajaran ini terdapat berbagai macam tanggapan dan sikap dari setiap siswa. Tanggapan sikap inilah yang dinamakan dengan respons. Oktavianus (2017) menjelaskan bahwa respons atau perubahan sikap yang muncul dan bergantung pada proses setiap individu. Respons dapat dikatakan sebagai suatu reaksi atau tindakan yang diperoleh dari sebuah stimulus yang telah diberikan (Azwar, 2002). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui respons peserta didik terhadap penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Respons atau tanggapan ini bertujuan agar peneliti mengetahui perubahan sikap atau tindakan setelah melakukan pembelajaran dengan penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Peneliti membatasi materi pembelajaran yang akan diteliti yaitu materi pemisahan campuran.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif-kualitatif yang dilaksanakan di MTsN 2 Kota Surabaya, Jawa Timur pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Adapun subjek penelitian yang digunakan ialah kelas VIII-B sebanyak 31 peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket/kuesioner. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan angket yang dibagikan kepada 31 peserta didik kelas VIII-B setelah penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 kategori skala likert, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan menggunakan 4 kategori diatas peneliti membuat 16 pernyataan yang harus diisi oleh sampel/responden. Setiap jawaban dari sampel dideskripsikan secara kualitatif. Berdasarkan 4 kategori diatas akan dikelompokkan menjadi 2 respons positif dan negatif. Penilaian data angket respons peserta didik dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{Proporsi\ siswa\ yang\ memilih}{Jumlah\ peserta\ didik\ (responden)} \text{x } 100\%$$

Data hasil respons peserta didik dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan presentase dalam setiap pertanyaan. Adapun kriteria persentase respons peserta didik adalah seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Persentase Respons Peserta Didik

Persentase	Kriteria
80% < P ≤ 100%	Sangat Positif
60% < P ≤ 80%	Positif
40% < P ≤ 60%	Cukup Positif
20% < P ≤ 40%	Kurang Positif
P ≤ 20%	Sangat Kurang Positif

(Arikunto, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket respons peserta didik digunakan untuk mengetahui respons yang diberikan peserta didik baik yang bersifat positif atau negatif terhadap penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah dilakukan oleh peneliti. Terdapat 16 pernyataan yang telah dibuat dengan menggunakan skala Likert. Pada penskoran terdiri dari empat skala yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Angket respons peserta didik diberikan setelah peserta didik melakukan pembelajaran penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil angket respons peserta didik dapat diketahui melalui keseluruhan jawaban yang diberikan peserta didik terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Adapun hasil data perhitungan angket respons peserta didik disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normaitas

Test of Normality				
		Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Kelas	Statistic	df	Sig
KPS	Kontrol	.174	28	.0,29
	Eksperimen	.104	28	.200

Pada Tabel 1 menyatakan bahwa distribusi sebaran data hasil penelitian tidak normal. Hal ini ditinjau dari hasil nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar 0.029 dan 0.200, sedangkan nilai signifikansi yang harus dipenuhi untuk uji normalitas adalah (Sig.) >0.05. Berikut data hasil uji homogenitas.

Tabel 3. Hasil Angket Respons Peserta Didik

Pernyataan	Respons Peserta Didik				Persentase (%)	
	SS	S	TS	STS	Positif	Negatif
1	11	17	3	0	90,3	9,7
2	13	17	1	0	96,8	3,2
3	2	21	7	1	74,2	25,8
4	12	15	4	0	87,1	12,9
5	15	16	0	0	100,0	0,0
6	17	13	1	0	96,8	3,2
7	26	5	0	0	100,0	0,0
8	7	20	4	0	87,1	12,9
9	11	17	3	0	90,3	9,7
10	18	12	1	0	96,8	3,2
11	17	12	2	0	93,5	6,5
12	14	16	1	0	96,8	3,2
13	17	14	0	0	100,0	0,0

OPEN ACCESS CC BY

14	12	19	0	0	100,0	0,0
15	14	14	3	0	90,3	9,7
16	23	8	0	0	100,0	0,0
Rata-rata					**93,8**	**6,3**

Keterangan:
Pernyataan
(1) Kegiatan pembelajaran yang saya ikuti menarik dan menyenangkan.
(2) Saya merasa lebih paham dengan materi yang diajarkan setelah dilakukan pembelajaran IPA.
(3) Materi dalam kegiatan pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
(4) Kegiatan pembelajaran ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.
(5) Melalui kegiatan diskusi dan presentasi saya dapat memahami materi pemisahan campuran.
(6) Melalui kegiatan diskusi, saya dapat berpendapat dengan teman satu kelompok untuk menemukan penyelesaian masalah.
(7) Kegiatan diskusi dan melakukan percobaan dapat memberikan pengalaman baru bagi saya.
(8) Saya mudah menjawab pertanyaan pada LKPD tentang pemisahan campuran.
(9) Pemberian masukan dan saran pada LKPD oleh guru mudah saya mengerti sehingga meningkatkan pemahaman saya.
(10) Pemberian lembar penilaian diri dapat memberikan manfaat bagi saya.
(11) Proses pembelajaran IPA yang telah saya lakukan meningkatkan kemampuan saya menyusun rumusan masalah.
(12) Proses pembelajaran IPA yang telah saya lakukan meningkatkan kemampuan saya dalam menyusun hipotesis.
(13) Proses pembelajaran IPA yang saya lakukan meningkatkan kemampuan saya dalam mengidentifikasi variabel.
(14) Pemberian refleksi dan umpan balik (masukan) di akhir pembelajaran oleh guru membantu saya untuk menyadari kesalahan saya dan meningkatkan pemahaman saya tentang pemisahan campuran.
(15) Kegiatan observasi (pengamatan) oleh guru selama pembelajaran memotivasi saya dalam melakukan percobaan sehingga meningkatkan pemahaman saya.
(16) Kegiatan pembelajaran dengan percobaan ini dapat membantu saya memahami konsep tentang pemisahan campuran.

Berdasarkan rekapitulasi data angket respons peserta didik yang tertera pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa respons peserta didik paling rendah diperoleh pada pernyataan nomor 3 dengan persentase nilai sebesar 74,2% positif dan 25,8% negatif. Tetapi meski memiliki persentase paling rendah, hasil tersebut masih dalam kriteria baik atau positif. Sedangkan respons peserta didik paling tinggi diperoleh pada pernyataan 7 dengan persentase nilai sebesar 100,0% positif dan 0,0% negatif yang memiliki kriteria sangat baik, dengan perolehan sangat setuju (SS) terbanyak yaitu 26 peserta didik. Rata-rata keseluruhan pernyataan angket respons peserta didik memiliki persentase sebesar 93,8% positif dan 6,3% negatif dengan kriteria sangat positif. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas VIII-B MTsN 2 Kota Surabaya mendapatkan respons peserta didik sangat positif terhadap seluruh pernyataan dalam angket.

Penerapan asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pemisahan campuran mendapat respons yang baik dari peserta didik. Menurut Bistari (2017), respons peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh pengajar adalah hasil dari kondisi pembelajaran yang diterapkan pengajar tersebut, dan respons ini dapat beragam dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya. Wahyuddin & Nurcahaya (2019) menjelaskan bahwa respons peserta didik mencakup tanggapan mereka terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, Raisa et al. (2017) mengartikan respons peserta didik sebagai reaksi mereka terhadap pengalaman belajar, yang bisa tercermin dalam pendapat mereka melalui kuesioner respons peserta didik.

Berdasarkan Tabel 2 respons peserta didik pada pernyataan persentase paling tinggi pada pernyataan ke-7 dan pernyataan persentase paling rendah pada pernyataan ke-3. Respons dengan persentase paling tinggi pada pernyataan ke-7 yaitu rata-rata peserta didik setuju dengan penyataan kegiatan diskusi dan melakukan percobaan dapat memberikan pengalaman baru, dengan rata-rata persentase sebesar 100% positif. Pada dasarnya peserta didik menyukai kegiatan diskusi kelompok, dimana mereka dapat melakukan percobaan dan memberikan pengelaman baru bagi mereka, pada saat diskusi kelompok juga teradapat guru yang memberikan masukan dan saran sebagai asesmen formatif, menurut Magdalena et al. (2021) menyatakan bahwa asesmen formatif adalah kegiatan guru dan siswa yang tujuannya untuk memantau, sehingga peserta didik dapat melakukan perbaikan setelah mendapatkan masukan dan saran dari guru.

Respons dengan persentase paling rendah pada pernyataan ke-3 yaitu 74,2% positif dan 25,8% negatif, rata-rata peserta didik kurang setuju dengan pernyataan materi dalam kegiatan pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, meskipun rata-rata peserta didik kurang setuju pada pernyataan tersebut, akan tetapi pernyataan tersebut berkategori baik yang artinya mendapat respons positif dari peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan menurut peserta didik sub materi pemisahan campuran kromatografi kertas tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kromatografi kertas adalah teknik pemisahan yang sederhana yang digunakan untuk memisahkan pigmen dan zat warna. Metode ini sesuai dengan indikator yang terdapat dalam kurikulum SMP (Rosalina et al., 2018). Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang tidak begitu mengetahui kromatografi kertas. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan, dimana materi tersebut dilakukan pada pertemuan kedua yang terlaksana kurang kodusif dan maksimal, sebagaimana data hasil keterlaksanaan pembelajaran. Adapun data hasil

OPEN ACCESS CC BY

keterlaksanaan pembelajaran disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Keterlaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Kegiatan Pendahuluan	100%	86%
2.	Kegiatan Inti Fase 1: Orientasi	75%	75%
	Fase 2: Merumuskan Masalah	100%	100%
	Fase 3: Merumuskan Hipotesis	100%	100%
	Fase 4: Mengumpulkan Data	80%	100%
	Fase 5: Menguji Hipotesis	100%	100%
	Fase 6: Menarik Kesimpulan	75%	100%
3.	Kegiatan Penutup	100%	100%

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan asesmen formatif asesmen formatif dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana dengan baik. Akan tetapi, tidak semua kegiatan terlaksana 100%, seperti halnya pada pertemuan kedua pembelajaran kegiatan pendahuluan, terjadi penurunan persentase dari 100% menjadi 86%, yang disebabkan oleh perbedaan penilaian antar pengamat mengenai kegiatan absensi peserta didik. Dua pengamat menilai bahwa absensi tidak dilakukan dengan benar karena guru mengabsen peserta didik secara keseluruhan, bukan satu per satu, sementara satu pengamat lainnya menilai kegiatan absensi tersebut dilakukan dengan benar. Perubahan metode absensi ini terjadi karena pada pertemuan pertama, guru mengabsenpeserta didik satu per satu, yang memakan banyak waktu dan mengurangi efektivitas kegiatan inti pembelajaran. Mengatasi hal ini, pada pertemuan kedua guru memilih mengabsen peserta didik secara keseluruhan agar lebih efisien dan memberikan lebih banyak waktu untuk kegiatan inti. Pada konteks ini, pengalaman pertemuan pertama dimana pengabsenan satu per satu menghabiskan banyak waktu, menyebabkan guru mengubah strateginya pada pertemuan kedua untuk memastikan kegiatan inti dapat berjalan lebih optimal.

Terbukti pada pertemuan kedua kegiatan inti terlaksana 100% kecuali pada fase orientasi yang masih sama seperti pada pertemuan pertama yang terlaksana hanya 75%, hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran pertemuan kedua kurang kodusif dimana peserta didik kurang bisa memahami maksud dari pemisahan campuran metode kromatografi kertas sehingga peserta didik perlu pembimbingan yang lebih pada saat memahami orientasi masalah pada LKPD. Menurut Budiningsih (2014) seperti teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget yang membagi perkembangan siswa ke dalam empat tahapan dimana siswa tingkat SMP termasuk ke dalam tahapan operasional formal yang dapat dikatakan bahwa siswa dapat berfikir secara logis berdasarkan hipotesis dan dapat mengambil keputusan berdasarkan fakta. Akan tetapi, pada kenyataannya beberapa siswa cenderung sulit untuk merumuskan hipotesis dan berpikir secara logis. Kesulitan tersebut dapat diakibatkan pada proses pemerolehan informasi awal siswa pada fase orientasi masalah sehingga mempengaruhi proses berpikir siswa pada tahap selanjutnya.

Siswa yang masih berada pada tahap pra-operasional dan operasional konkret sering mengalami kesulitan pada saat mempelajari konsep yang abstrak bagi dirinya. Pada tahap tersebut siswa baru dapat berpikir jika dihadapkan pada hal-hal yang konkret, nyata dan dapat dikenali dengan panca indera. Selain tahap perkembangan, kemampuan siswa menangkap dan memahami suatu informasi (Ibrahim, 2010). Selain itu, pada pertengahan pembelajaran terdapat sejumlah informasi yang disampaikan oleh anggota OSIS, terkait acara sekolah yang akan dilakukan dalam waktu dekat. Acara tersebut mengharuskan sebagian siswa dalam satu kelas ikut berpartisipasi. Adanya penyampaian informasi mengenai acara sekolah, mengakibatkan konsentrasi siswa menurun, sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif.

PENUTUP

Bersumber dari hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa asesmen formatif yang diterapkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing mendapan respons positif dari peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase 93,8% jawaban bernilai positif (untuk opsi sangat setuju dan setuju) dan 6,3% jawaban bernilai negatif (untuk opsi tidak setuju dan sangat tidak setuju) dari hasil respons peserta didik.

Saran yang direkomendasikan peneliti yaitu peneliti selanjutnya diharapkan memilih alokasi waktu yang tepat agar setiap tahapan dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dikarenakan pelaksanaan pembelajaran penerapan asesmen membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari. (2012). Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar Pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Biologi, 7*(2), 80–93.

Amijaya, S. L., Ramdani A, & Merta, I., (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J. Pijar MIPA, 13*(2), 95-99.

Azwar, S. (2002). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (2nd ed).* Pustaka Pelajar.

Bistari. (2017). Kajian Metode Ekspositori – Model Pembelajaran Langsung dan Model Pembelajaran

Kooperatif. *Jurnal Pembelajaran Prospektif. 2*(2), 136.

Budiningsih, Asri. (2014) *Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Chappuis, S., & Stiggins, R. J. (2002). Classroom Assessment for Learning. *Educational Leadership*, 60, 40-43.

Ibrahim, M. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.

Magdalena, I., Oktavia, D., & Nurjamilah, P. (2021). Analisis Evaluasi Sumatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI SDN Batujaya di Era Pandemi Covid-19. *ARZUSIN, 1*(1), 137-150.

Oktavianus, S. (2017). Respon Karyawan PT. Pembangkitan Jawa Bali Mengenai Isi Media Internal Info PJB. *Jurnal E-Komunikasi, 5*(1)

Pertiwi, B. (2017). *Pengembangan Asesmen Formatif Berbasis Keterampilan Proses Sains Materi Sistem Sirkulasi di SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung.* Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rahmawati, I. L., Hartono, & Sunyoto, E. N. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif Untuk Meningkatkan Kemampuan *Selfregulation* Siswa Pada Tema Suhu Dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal, 4*(2), 843-850.

Raisa, S., Adlim, A., & Safitri, R. (2017). Respon peserta didik terhadap pengembangan media audio-visual. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education), 5*(2), 80-85.

Rosalina, V., Efkar, T., & Tania, L. (2018). Pengembangan animasi berbasis simulasi molekul pada metode kromatografi. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Kimia, 7*(2), 1–12.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada media.

Sari, I. P., Mustikasari, V. R., & Novida, P. (2019). Pengintegrasian Penilaian Formatif dalam Pembelajaran IPA berbasis Saintifik terhadap Pemahaman Konsep Peserta Didik. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran), 3*(1), 51-61.

Sintya, W. K., Purwanto, A., & Sakti, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika, 1*(3).

Susanti, W. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Laju Reaksi (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Jakarta.

Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sinastekmapan, 1*(1), 1277-1283.

Utami, R. P., Probosari, R. M., & Fatmawati, U. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbantu Instagram Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Bio-Pedagogi, 4*(1), 46-52.

Wahyuddin, W., & Nurcahaya, N. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Aktif Tipe Everyone Is a Teacher Here (Eth) Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 8 Takalar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika, 2*(1), 72-105.

Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 6-19.

Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika, 3*(1), 8–26.